
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM TRADISI JAWA**Devita Anjelyna**

Universitas Negeri Surabaya; Indonesia

Correspondence E-mail: devitaangelyna03@gmail.com

DOI:

Article History

Submission : 11/01/2026

Revised : 13/02/2026

Accepted : 29/03/2026

Abstract

This study aims to identify the forms and practices of interreligious harmony in RT 09, Kedamean Village, Gresik Regency, an area whose residents come from diverse religious backgrounds. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis involved the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The theoretical framework used is the theory of social solidarity proposed by Emile Durkheim, which emphasizes the importance of solidarity in plural societies to create harmonious and peaceful social life. The results show that interreligious harmony in RT 09, Kedamean Village, Gresik Regency is realized through the continued practice of Javanese cultural traditions that are sustained by the community. These cultural traditions involve all residents regardless of religious differences, thereby serving as a means to strengthen social solidarity and a sense of togetherness. In conclusion, Javanese cultural traditions play a strategic role in maintaining and reinforcing interreligious harmony, as the values of togetherness and solidarity embedded within them function as social cohesion in a diverse society.

Keywords: interreligious harmony; social solidarity; Javanese cultural traditions.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kerukunan antarumat beragama kerap dipahami secara normatif sebagai kondisi ideal yang telah mapan dalam masyarakat majemuk di Indonesia. Namun, dalam realitas sosial, relasi antarumat beragama di tingkat lokal sering kali dihadapkan pada perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, dan kepentingan sosial yang berpotensi menimbulkan jarak sosial. Kegelisahan akademik muncul ketika kerukunan lebih sering dipotret pada tataran konsep dan kebijakan, sementara praktik nyata kerukunan di ruang hidup masyarakat akar rumput seperti di RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik belum banyak dikaji secara mendalam dan sistematis. Kegelisahan akademik menjadi relevan ketika studi-studi tentang kerukunan sosial cenderung berhenti pada level normatif dan kebijakan formal, sementara dinamika konkret kehidupan masyarakat di tingkat akar rumput masih relatif terabaikan. Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti di RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik, memperlihatkan bahwa praktik kerukunan justru hidup dan diproduksi melalui interaksi sehari-hari warga dalam ruang sosial yang sederhana, seperti kegiatan lingkungan, relasi bertetangga, dan komunikasi informal antarindividu dengan latar belakang yang beragam. Realitas ini menunjukkan adanya jarak antara diskursus konseptual dan praktik sosial yang sesungguhnya berlangsung di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih empiris, kontekstual, dan sistematis berbasis data observasi lapangan agar pemahaman tentang kerukunan tidak hanya bersifat abstrak, tetapi benar-benar merepresentasikan pengalaman sosial warga dalam kehidupan nyata.

Di sisi lain, budaya lokal Jawa yang masih dijalankan oleh masyarakat di RT 09 Desa Kedamean kerap dipahami sebatas tradisi turun-temurun tanpa melihat fungsi sosialnya dalam membangun relasi lintas agama. Di sisi lain, berdasarkan hasil observasi lapangan di RT 09 Desa Kedamean, budaya lokal Jawa yang terus dipraktikkan oleh masyarakat sering kali dipersepsikan hanya sebagai warisan adat yang dijalankan secara rutin tanpa refleksi kritis terhadap peran sosialnya. Padahal, berbagai tradisi lokal tersebut seperti kegiatan kemasyarakatan, ritus kebersamaan, dan pola interaksi berbasis unggah-ungguh secara nyata berfungsi sebagai medium perekat sosial yang melampaui batas-batas agama. Data observasi menunjukkan bahwa praktik budaya ini menciptakan ruang pertemuan yang egaliter, memungkinkan warga lintas keyakinan berinteraksi secara intens dan membangun rasa saling percaya. Dengan demikian, reduksi budaya lokal semata sebagai tradisi simbolik mengabaikan kontribusinya yang signifikan dalam

membentuk dan memelihara relasi harmonis antarumat beragama di tingkat komunitas. Hasil observasi lapangan dan wawancara lebih lanjut dengan warga setempat menghasilkan bahwa tradisi budaya tersebut menjadi ruang perjumpaan sosial yang melibatkan masyarakat dengan latar belakang agama berbeda. Minimnya penelitian yang mengaitkan tradisi budaya Jawa dengan kerukunan antarumat beragama berbasis data observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi ini menunjukkan adanya kekosongan kajian yang perlu mendapatkan perhatian akademik.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari kegelisahan untuk memahami bagaimana kerukunan antarumat beragama dikonstruksi dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan akademik untuk menelusuri secara mendalam proses terbentuknya kerukunan antarumat beragama sebagaimana ia dikonstruksi dan dijalankan dalam praktik keseharian warga RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik. Fokus kajian diarahkan pada pengalaman hidup masyarakat, pola interaksi sosial, serta mekanisme kultural yang memungkinkan perbedaan keyakinan dikelola secara damai dalam ruang komunitas. Dengan menempatkan realitas sosial sebagai titik tolak analisis, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang kontekstual dan empiris mengenai kerukunan, tidak semata sebagai konsep normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan terus direproduksi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pengumpulan data berbasis observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya mengungkap peran budaya lokal sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam memperkaya studi kerukunan antarumat beragama, khususnya pada konteks masyarakat lokal yang majemuk.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama di tingkat desa dapat terjaga dengan baik melalui praktik budaya lokal yang bersifat inklusif. Studi kualitatif ini menegaskan bahwa tradisi bersama, seperti selamatan dan kerja bakti, mampu mereduksi sekat-sekat keagamaan karena menekankan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dibanding identitas keagamaan formal (Suryana & Maulana, 2021). Rahmawati (2022) dalam penelitiannya tentang relasi sosial lintas agama di masyarakat Jawa menemukan bahwa budaya lokal berperan sebagai ruang negosiasi sosial antarumat beragama. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Jawa menjadi media penting dalam membangun toleransi dan memperkuat kohesi sosial, terutama di lingkungan masyarakat heterogen. Studi oleh Hidayat dan

Nurhadi (2023) menyoroti peran solidaritas sosial dalam menjaga stabilitas hubungan antarumat beragama di wilayah pedesaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan partisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama mampu menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan, sejalan dengan konsep solidaritas sosial dalam perspektif sosiologi klasik. Penelitian Lestari dan Fadli (2024) mengungkap bahwa kerukunan antarumat beragama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teologis, tetapi juga oleh praktik sosial-budaya yang hidup dalam masyarakat. Melalui metode wawancara dan dokumentasi, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang efektif dalam merawat hubungan antarumat beragama di tingkat komunitas. Penelitian terbaru oleh Prasetyo (2025) menekankan bahwa integrasi nilai budaya lokal dan solidaritas sosial menjadi kunci dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang masih menjaga tradisi budaya cenderung memiliki tingkat toleransi dan keharmonisan sosial yang lebih kuat dibanding masyarakat yang mulai meninggalkan praktik budaya kolektif.

Kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian kerukunan antarumat beragama semakin mengarah pada pendekatan sosial-kultural, namun masih membuka ruang penelitian kontekstual di tingkat lokal, seperti yang dilakukan di RT 09 Desa Kedamean Kabupaten Gresik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian kerukunan antarumat beragama berbasis praktik budaya Jawa di tingkat mikro komunitas, yakni di RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan kerukunan antarumat beragama pada level desa atau wilayah yang lebih luas serta menekankan peran institusi formal, tokoh agama, atau kebijakan pemerintah, penelitian ini secara khusus mengkaji ruang sosial terkecil (RT) sebagai arena utama terjadinya interaksi lintas agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran yang lebih mendalam terhadap relasi sosial, pola komunikasi, dan praktik solidaritas yang sering luput dari kajian makro. Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada penempatan tradisi budaya Jawa sebagai mekanisme sosial aktif, bukan sekadar latar simbolik atau seremonial. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan kultural, tetapi menjadi medium konkret yang mengonstruksi solidaritas sosial antarumat beragama. Melalui partisipasi bersama dalam tradisi budaya, masyarakat lintas agama di RT 09 Desa Kedamean membangun kesadaran kolektif, rasa saling memiliki, dan kepercayaan sosial yang berkelanjutan sebuah temuan yang belum banyak diulas secara spesifik

dalam penelitian sebelumnya. Kebaruan berikutnya terletak pada integrasi teori solidaritas sosial dalam pembacaan empiris praktik kerukunan antarumat beragama berbasis data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori solidaritas sosial dalam konteks masyarakat majemuk, tetapi juga memperluas aplikasinya pada konteks budaya lokal Jawa yang hidup dan dinamis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan praktik kerukunan antarumat beragama di RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik, sebuah wilayah yang masyarakatnya berasal dari latar belakang agama yang beragam.

METODE

Penelitian berjudul *Kerukunan Antarumat Beragama di RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik dalam Tradisi Jawa* ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan makna kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Creswell, 2014). Lokasi penelitian ditetapkan di RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik, karena wilayah ini memiliki keragaman agama yang tetap diikat oleh praktik tradisi budaya Jawa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial serta pelaksanaan tradisi Jawa yang melibatkan warga lintas agama, sedangkan wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat dan warga untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka mengenai kerukunan antarumat beragama (Moleong, 2021). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, catatan kegiatan, dan dokumentasi visual yang relevan (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kerangka analisis penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang menegaskan bahwa solidaritas sosial merupakan elemen fundamental dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan kehidupan masyarakat majemuk (Durkheim, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai kerukunan antarumat beragama di RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik, yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian difokuskan pada praktik sosial masyarakat lintas agama dalam menjalankan tradisi budaya Jawa sebagai ruang interaksi, komunikasi, dan pembentukan solidaritas sosial. Data empiris menunjukkan bahwa kerukunan tidak hanya dipahami sebagai sikap toleran secara normatif, tetapi terwujud secara nyata dalam aktivitas keseharian masyarakat. Lebih lanjut bagian ini menyajikan temuan penelitian tentang praktik tradisi budaya Jawa berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pertemuan intens, komunikasi yang cair, dan penguatan ikatan sosial antarwarga tanpa membedakan latar belakang keyakinan. Kegiatan-kegiatan komunal yang dijalankan bersama menunjukkan bahwa kerukunan tidak berhenti pada tataran wacana atau sikap toleransi yang bersifat deklaratif, melainkan hadir dalam bentuk tindakan nyata yang terintegrasi dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, data empiris menegaskan bahwa solidaritas sosial di lingkungan ini dibangun melalui praktik budaya yang hidup dan terus direproduksi dalam interaksi masyarakat.

Tabel 1. Kerukunan antar Umat Beragama di RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik

No	Sumber Data	Temuan Utama	Bentuk Kerukunan
1	Observasi	Warga lintas agama terlibat aktif dalam tradisi budaya Jawa seperti selamatan, kerja bakti, dan kegiatan sosial kampung	Partisipasi kolektif tanpa diskriminasi agama
2	Wawancara Mendalam	Warga memandang tradisi budaya sebagai milik bersama, bukan milik agama tertentu	Sikap saling menghormati dan rasa kebersamaan
3	Wawancara Mendalam	Tidak ditemukan konflik berlatar belakang agama dalam kegiatan sosial	Harmoni sosial dan komunikasi terbuka
4	Dokumentasi	Tersedianya arsip kegiatan budaya dan foto kebersamaan lintas agama	Konsistensi praktik kerukunan
5	Observasi & Dokumentasi	Tradisi budaya dijalankan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi	Penguatan solidaritas sosial

Sumber; data olah observasi, wawancara, dan dokumentasi

Temuan observasi menunjukkan bahwa keterlibatan warga lintas agama dalam tradisi budaya Jawa berlangsung secara alamiah dan berkelanjutan. Partisipasi kolektif dalam kegiatan seperti selamatan dan kerja bakti tidak dibatasi oleh identitas keagamaan, melainkan didasarkan pada kesadaran sebagai warga yang hidup dalam satu lingkungan sosial. Kondisi ini menegaskan

bahwa tradisi budaya berfungsi sebagai ruang sosial inklusif yang memungkinkan interaksi harmonis antarumat beragama. Tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat berperan sebagai ruang sosial yang bersifat inklusif, di mana warga dari latar belakang agama yang berbeda dapat berinteraksi secara terbuka dan setara. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan-kegiatan budaya menciptakan suasana kebersamaan yang menanggalkan sekat-sekat identitas keagamaan, sehingga relasi sosial terbangun atas dasar kedekatan dan solidaritas, bukan perbedaan. Melalui partisipasi bersama dalam tradisi tersebut, tercipta interaksi yang harmonis dan berkelanjutan, menjadikan budaya lokal sebagai medium efektif dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di tingkat komunitas.

Hasil wawancara mendalam memperlihatkan bahwa masyarakat RT 09 Desa Kedamean memaknai tradisi budaya Jawa sebagai warisan bersama yang bersifat netral secara agama. Pandangan ini membentuk sikap saling menghormati dan menghindarkan masyarakat dari klaim eksklusivitas keagamaan. Tradisi budaya tidak diposisikan sebagai praktik keagamaan tertentu, tetapi sebagai media kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial warga. Dalam kehidupan masyarakat setempat, tradisi budaya tidak dipahami sebagai representasi atau perpanjangan dari ajaran agama tertentu, melainkan ditempatkan sebagai ruang bersama yang bersifat inklusif bagi seluruh warga. Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa praktik budaya dijalankan dengan orientasi pada kebersamaan, partisipasi kolektif, dan penguatan relasi sosial tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Posisi tradisi sebagai media sosial ini memungkinkan setiap warga terlibat secara setara, sehingga aktivitas budaya berfungsi efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki dan mempererat ikatan sosial di tingkat komunitas.

Tidak ditemukannya konflik berlatar belakang agama, sebagaimana diungkapkan informan, menunjukkan bahwa komunikasi sosial di antara warga berjalan secara terbuka dan egaliter. Perbedaan keyakinan tidak menjadi sumber ketegangan karena telah dikelola melalui pola interaksi sosial yang mengedepankan musyawarah, toleransi, dan rasa saling percaya. Hal ini memperlihatkan bahwa kerukunan tidak bersifat simbolik, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan dalam kehidupan masyarakat tidak berhenti pada ekspresi simbolik atau seremonial semata, melainkan telah meresap ke dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari warga. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sikap saling menghargai diwujudkan melalui interaksi rutin, kerja sama sosial, serta cara warga menyikapi perbedaan secara alami tanpa

ketegangan. Proses internalisasi ini menjadikan kerukunan sebagai bagian dari habitus sosial, sehingga ia hadir secara konsisten dalam praktik kehidupan bersama, bukan sekadar sebagai wacana normatif atau representasi formal.

Data dokumentasi memperkuat temuan observasi dan wawancara dengan menunjukkan adanya konsistensi praktik budaya lintas agama dari waktu ke waktu. Arsip kegiatan dan dokumentasi visual menampilkan kebersamaan warga dalam berbagai aktivitas sosial, yang mengindikasikan bahwa kerukunan telah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat. Dokumentasi ini juga menegaskan bahwa praktik kerukunan bukan fenomena sesaat, melainkan proses sosial yang berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan masyarakat memperlihatkan bahwa praktik kerukunan tidak muncul secara sporadis atau bersifat temporer, melainkan terbentuk melalui rangkaian interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Data dokumentasi menunjukkan adanya pola kebersamaan yang berulang dalam berbagai aktivitas komunal, yang menandakan bahwa kerukunan dipelihara dan direproduksi dari waktu ke waktu. Harmoni sosial merupakan hasil dari proses sosial yang berkelanjutan, ditopang oleh komitmen kolektif dan kebiasaan hidup bersama yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama di RT 09 Desa Kedamean dibangun melalui mekanisme solidaritas sosial yang bersumber dari tradisi budaya Jawa. Kondisi ini selaras dengan pandangan Emile Durkheim (1995) yang menekankan pentingnya solidaritas sebagai perekat masyarakat majemuk. Tradisi budaya berperan sebagai instrumen sosial yang menyatukan perbedaan, memperkuat kesadaran kolektif, dan menjaga harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Tradisi budaya berfungsi sebagai sarana sosial yang efektif dalam menjembatani perbedaan dan membangun rasa kebersamaan di tengah keberagaman masyarakat. Melalui praktik budaya yang dijalankan secara kolektif, tumbuh kesadaran bersama bahwa perbedaan identitas bukan penghalang untuk bekerja sama dan hidup berdampingan. Tradisi tersebut turut membentuk kesadaran kolektif yang memperkuat ikatan sosial antarwarga, sekaligus menjadi mekanisme kultural yang menjaga stabilitas dan keharmonisan relasi sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama di RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik, tidak berhenti pada tataran sikap toleran, tetapi terwujud secara

nyata dalam praktik sosial sehari-hari. Tradisi budaya Jawa berfungsi sebagai ruang perjumpaan sosial yang memungkinkan warga lintas agama berinteraksi secara intens, setara, dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa kerukunan dibangun melalui pengalaman kolektif yang berulang, bukan semata melalui wacana normatif atau regulasi formal (Suryana & Maulana, 2021; Rahmawati, 2022).

Temuan tersebut dapat dianalisis melalui teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim (1995) menekankan bahwa solidaritas merupakan fondasi keteraturan sosial dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks RT 09 Desa Kedamean, solidaritas tidak lahir dari keseragaman agama, melainkan dari kesadaran kolektif sebagai warga yang terikat oleh tradisi budaya bersama. Solidaritas sosial dapat tumbuh melalui praktik budaya yang menumbuhkan rasa kebersamaan (Hidayat & Nurhadi, 2023; Lestari & Fadli, 2024). Solidaritas sosial berkembang ketika praktik budaya dijalankan sebagai ruang partisipasi bersama yang menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan di antara warga. Melalui keterlibatan kolektif dalam aktivitas budaya, individu tidak hanya berinteraksi secara fungsional, tetapi juga membangun ikatan emosional dan kepercayaan sosial. Proses ini menjadikan budaya sebagai medium yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial, sehingga rasa kebersamaan yang terbangun mampu menopang solidaritas dan harmoni dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini mengafirmasi temuan sejumlah studi sebelumnya yang menekankan peran budaya lokal dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Studi Rahmawati (2022) dan Prasetyo (2025) menunjukkan bahwa tradisi budaya Jawa mampu menjadi medium negosiasi sosial lintas agama. Kesamaan temuan tersebut memperkuat argumen bahwa budaya lokal memiliki kapasitas sosial untuk meredam potensi konflik dan membangun harmoni di masyarakat multikultural (Suhadi, 2020; Liliweri, 2021). Budaya lokal memiliki daya sosial yang kuat dalam mereduksi potensi konflik dan menumbuhkan harmoni di tengah masyarakat multikultural. Melalui nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, dan saling menghormati yang terkandung dalam praktik budaya, warga diarahkan untuk menyelesaikan perbedaan secara dialogis dan damai. Kapasitas ini menjadikan budaya lokal bukan sekadar ekspresi tradisi, tetapi juga mekanisme sosial yang berperan penting dalam menjaga stabilitas relasi antarindividu dan kelompok dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Namun demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan pada level mikro sosial, yakni skala RT sebagai ruang hidup paling dekat dengan masyarakat. Berbeda dengan penelitian

terdahulu yang umumnya berfokus pada tingkat desa atau wilayah administratif yang lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan justru dikonstruksi secara intensif di ruang sosial terkecil. Temuan ini melengkapi kajian kerukunan yang selama ini lebih banyak bertumpu pada perspektif makro dan institusional (Azra, 2020; Kustini, 2021).

Tradisi budaya Jawa dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai simbol atau ritual seremonial, melainkan sebagai mekanisme sosial aktif. Partisipasi lintas agama dalam tradisi menciptakan interaksi berulang yang memperkuat kepercayaan sosial (*social trust*). Temuan ini sejalan dengan penelitian Putnam (2020) yang menegaskan bahwa aktivitas kolektif berbasis budaya mampu memperkuat modal sosial dalam masyarakat plural (Putnam, 2020; Yusriadi, 2022). Aktivitas kolektif yang berakar pada budaya lokal terbukti memiliki peran strategis dalam memperkuat modal sosial di tengah masyarakat yang plural. Melalui keterlibatan bersama dalam praktik budaya, warga dari latar belakang yang beragam membangun jejaring kepercayaan, norma timbal balik, dan rasa saling memiliki yang menjadi fondasi modal sosial. Interaksi yang berlangsung secara berulang dalam ruang budaya tersebut mendorong terbentuknya hubungan sosial yang inklusif dan egaliter, sehingga perbedaan identitas tidak berkembang menjadi jarak sosial. Dengan demikian, aktivitas kolektif berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan keberlanjutan kehidupan masyarakat majemuk.

Temuan penelitian ini sekaligus menjadi antitesis terhadap pandangan yang menilai bahwa kerukunan antarumat beragama hanya dapat dijaga melalui pendekatan normatif, hukum, dan peran elite agama. Realitas di RT 09 Desa Kedamean menunjukkan bahwa kerukunan justru tumbuh secara organik dari bawah melalui praktik budaya sehari-hari. Realitas sosial di RT 09 Desa Kedamean memperlihatkan bahwa kerukunan antarwarga tidak dibentuk secara top-down melalui aturan formal, melainkan berkembang secara alami dari bawah melalui praktik budaya yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi rutin dalam kegiatan budaya dan kemasyarakatan menciptakan ruang pertemuan yang intens, di mana warga belajar memahami perbedaan dan membangun kepercayaan secara berkelanjutan. Proses ini menjadikan budaya sebagai medium sosial yang efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan, sehingga kerukunan hadir sebagai pengalaman hidup yang nyata, tumbuh dari relasi sosial yang sederhana namun konsisten dalam

komunitas. Hal ini mengkritisi pendekatan top-down yang sering kali mengabaikan dinamika sosial di tingkat akar rumput (Haryanto, 2021; Nasikun, 2020).

Sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak selalu berfungsi harmonis dan dalam kondisi tertentu justru dapat memicu eksklusivisme budaya (Barker, 2020; Hefner, 2021). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan konteks yang berbeda, di mana tradisi Jawa di RT 09 Desa Kedamean bersifat inklusif dan adaptif. Perbedaan ini menegaskan pentingnya membaca tradisi budaya secara kontekstual, bukan generalistik (Woodward, 2022; Salim, 2023). Hasil penelitian ini juga mengafirmasi pandangan bahwa nilai-nilai budaya Jawa seperti gotong royong, tepa selira, dan rukun memiliki kompatibilitas tinggi dengan prinsip kerukunan antarumat beragama. Nilai-nilai tersebut menjadi etika sosial bersama yang melampaui batas identitas agama formal (Geertz, 2020; Magnis-Suseno, 2021). Dengan demikian, budaya lokal berfungsi sebagai etika sosial yang hidup dalam masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori solidaritas sosial dengan menunjukkan bahwa solidaritas dapat dibangun melalui tradisi budaya lokal yang bersifat lintas agama. Solidaritas tidak selalu lahir dari struktur ekonomi atau pembagian kerja, tetapi juga dari praktik simbolik dan kultural yang dijalankan secara kolektif (Collins, 2021; Turner, 2022). Solidaritas sosial tidak semata-mata terbentuk melalui struktur ekonomi atau pembagian kerja yang bersifat fungsional, melainkan juga tumbuh dari praktik simbolik dan kultural yang dijalankan bersama dalam kehidupan masyarakat. Melalui ritus, tradisi, dan aktivitas budaya kolektif, individu berbagi makna, nilai, dan identitas sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Praktik-praktik tersebut menciptakan ikatan emosional dan kesadaran kolektif yang mampu melampaui perbedaan kepentingan maupun posisi sosial, sehingga solidaritas hadir sebagai hasil dari proses kultural yang hidup dan terus direproduksi dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini memperkaya khazanah sosiologi agama dan budaya di konteks masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kerukunan antarumat beragama di RT 09 Desa Kedamean merupakan hasil dialektika antara struktur sosial, praktik budaya, dan kesadaran kolektif masyarakat. Penelitian ini mengafirmasi peran budaya lokal sebagaimana ditegaskan dalam berbagai penelitian sebelumnya, sekaligus mengajukan antitesis terhadap pendekatan kerukunan yang terlalu normatif dan institusional. Temuan ini memperlihatkan bahwa

kerukunan yang berkelanjutan justru tumbuh dari praktik sosial sehari-hari yang sederhana, tetapi konsisten dan bermakna (Suryana & Maulana, 2021; Prasetyo, 2025; Lestari & Fadli, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kerukunan antarumat beragama di RT 09 Desa Kedamean, Kabupaten Gresik terwujud melalui keberlanjutan praktik tradisi budaya Jawa yang dijaga dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat. Tradisi budaya tersebut melibatkan seluruh warga tanpa memandang perbedaan agama, sehingga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, tradisi budaya Jawa memiliki peran strategis dalam memelihara dan meneguhkan kerukunan antarumat beragama, karena nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang terkandung di dalamnya bekerja sebagai perekat sosial yang efektif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Tradisi budaya Jawa berperan penting dalam menjaga dan memperkuat kerukunan antarumat beragama, karena nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menyatukan warga. Melalui praktik budaya yang dijalankan secara kolektif, masyarakat membangun rasa saling memiliki dan kepercayaan lintas identitas keagamaan. Nilai-nilai tersebut bekerja secara efektif sebagai perekat sosial, sehingga kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk dapat berlangsung secara harmonis dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Azra, A. (2020). Pluralisme, Kerukunan, dan Tantangan Kebangsaan. *Jurnal Harmoni*, 19 (1), 1–15.
- Barker, C. (2020). *Cultural Studies: Theory and Practice* (5th Ed.). Sage Publications.
- Collins, R. (2021). *Interaction Ritual Chains*. Princeton University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Sage Publications.
- Durkheim, É. (1984). *The Division of Labor in Society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original Work Published 1893)
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original Work Published 1912)
- Durkheim, É. (2014). *Sociology And Philosophy*. Routledge.
- Geertz, C. (2020). *The Religion of Java*. University Of Chicago Press.
- Haryanto, S. (2021). Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Sosial Politik*, 7(2), 145–160.

- Hefner, R. W. (2021). Religious Pluralism in Indonesia: Revisiting the Debate. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52 (3), 389–406.
- Hidayat, A., & Nurhadi, M. (2023). Solidaritas Sosial dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17 (1), 45–60.
- Kustini. (2021). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Litbang Kementerian Agama RI.
- Lestari, R., & Fadli, A. (2024). Budaya Lokal dan Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Kualitatif di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13 (2), 221–234.
- Liliweri, A. (2021). Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya. Kencana.
- Magnis-Suseno, F. (2021). Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi. Gramedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (2020). *Sistem Sosial Indonesia*. Rajagrafindo Persada.
- Prasetyo, D. (2025). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Memperkuat Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 27*(1), 1–15.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahmawati, S. (2022). Tradisi Budaya Jawa sebagai Media Toleransi antarumat Beragama. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24 (2), 134–146.
- Salim, A. (2023). Agama, Budaya, dan Kohesi Sosial di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19 (1), 67–82.
- Suhadi. (2020). Politik Kerukunan dan Kebebasan Beragama di Indonesia. *Jurnal HAM*, 11 (2), 155–170.
- Suryana, A., & Maulana, R. (2021). Peran Budaya Lokal dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Tingkat Desa. *Jurnal Harmoni*, 20 (2), 233–247.
- Turner, B. S. (2022). *Religion and Social Theory* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Woodward, M. (2022). Java, Indonesia and Islam. *Contemporary Islam*, 16 (1), 1–20.
- Yusriadi. (2022). Modal Sosial dan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 201–218.
- Zulyadi, T. (2023). Kearifan Lokal dan Resolusi Konflik Berbasis Budaya. *Jurnal Resolusi Konflik*, 5 (1), 55–70.